



ANALISIS KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU PAI DI SMP NURUL HADINA PATUMBAK

Aqiel Mutawalli^{1(*)}, Amiruddin Siahaan², Azizah Hanum OK³

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia¹²³

Aqiel12102@gmail.com¹, amiruddin.siahaan@gmail.com², azizahhanumok@uinsu.ac.id³

Received: 28 Maret 2024
Revised: 01 April 2024
Accepted: 03 April 2024

Abstract

Penelitian ini bertujuan menganalisis kompetensi pedagogik guru PAI di SMP Nurul Hadina Patumbak. Jenis metode penelitian yang dipilih pendekatan kualitatif analisis deskriptif, dengan menggunakan metode pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Adapun yang menjadi narasumber dalam penelitian ini ialah kepala sekolah, waka kurikulum, dan guru PAI SMP Nurul Hadina Patumbak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik guru PAI di SMP Nurul Hadina dalam wawasan atau landasan kependidikan, pengembangan kurikulum atau silabus, perancangan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan pemanfaatan teknologi dikategorikan sangat baik. Sedangkan kompetensi pedagogik guru PAI di SMP Nurul Hadina dalam pemahaman terhadap peserta didik, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik dikategorikan baik. Selanjutnya adapun faktor yang dapat mempengaruhi kompetensi pedagogik guru PAI di SMP Nurul Hadina Patumbak ialah faktor pengalaman, pendidikan, pelatihan, usia, fasilitas, dan supervisi. Sesungguhnya guru-guru di SMP Nurul Hadina Patumbak terkhusus guru mata pelajaran PAI telah memahami kompetensi pedagogiknya dengan baik.

Keywords: Kompetensi; Pedagogik; Guru PAI

(*) Corresponding Author: Mutawalli, Aqiel12102@gmail.com

How to Cite: Mutawalli, A., Siahaan, A., & OK, A. H. (2024). ANALISIS KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU PAI DI SMP NURUL HADINA PATUMBAK. *Research and Development Journal of Education*, 10(1), 388-399

INTRODUCTION

Salah satu faktor yang paling menentukan berhasilnya proses pembelajaran adalah guru. Proses pembelajaran yang hendak dilaksanakan tentunya harus memenuhi standarisasi yang telah ditentukan, seperti standar empat kompetensi guru. Kompetensi guru adalah kemampuan dan kewenangan guru untuk melaksanakan kewajiban-kewajiban yang berkaitan dengan profesi keguruannya secara bertanggung jawab (Fadla, Akmalia, Hasri, Putri, & Situmorang, 2022). Karena mengajar merupakan pekerjaan profesional, maka keterampilan guru sangat diperlukan dalam proses belajar mengajar (Ariani, 2017). Dalam bidang pendidikan, kemampuan untuk menentukan perbuatan-perbuatan yang bersifat wajar untuk mencapai suatu tujuan sesuai dengan kondisi yang dimaksudkan.

Berbicara tentang kompetensi guru sebagai agen pembelajaran, Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 10 ayat 1 dan 2 menyatakan bahwa: “(1) Kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh dari pendidikan profesi. (2) Ketentuan lebih lanjut mengenai kompetensi guru sebagaimana yang dimaksud pada ayat 1 diatur dengan Peraturan Pemerintahan (RI, 2005).” Berdasarkan Undang-Undang di atas dapat dipahami bahwa sebagai agen pembelajaran seorang guru harus

memiliki 4 kompetensi yakni kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional (Lafendry, 2020). Adapun yang berkaitan dengan proses pembelajaran sebagaimana yang di bahas sebelumnya ialah kompetensi pedagogik guru (Akbar, 2021).

Berdasarkan Peraturan Pemerintah tersebut, dalam pengelolaan pembelajaran sekurang-kurangnya guru harus memenuhi 8 kemampuan sebagaimana yang dijelaskan dalam Peraturan Pemerintah di atas. Jika pendidik sampai mati, siswa akan tenggelam dalam lingkungan belajar yang mendorong mereka untuk berinteraksi satu sama lain, berbagi ide, dan mengambil risiko dengan cara yang sesuai dengan kemampuan, minat, dan tahapan perkembangan fisik individu. jiwa siswanya juga. Untuk membantu peserta didik mengembangkan ketabahan batin, disiplin diri, kepribadian, intelektualitas, kebajikan, dan kompetensi yang dibutuhkan oleh dirinya, masyarakatnya, bangsanya, dan tanah airnya (Wiguna, Febriyanni, Arafah, & Akmalia, 2021).

Kompetensi pedagogik guru sangatlah penting karena mempengaruhi efektif atau tidaknya suatu pembelajaran (Khairlina, 2021). Jika ada pengajar di kelas yang kurang memiliki pengetahuan dan pengalaman pedagogi, maka pengalaman dan hasil pendidikan tidak dapat diharapkan memuaskan. Menurut Khairuddin, kompetensi guru dalam bidang Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat diartikan sebagai kewenangan yang menetapkan derajat Pendidikan Agama Islam untuk diajarkan di sekolah tempat guru tersebut bekerja (Khairuddin, 2018). Guru yang profesional harus memiliki kompetensi pedagogik dalam pendidikan agama Islam (Warman, 2016).

Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam (PAI) menonjol dari dunia akademis lainnya karena ciri-cirinya yang khas. Topik-topik yang dibahas dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) mempunyai implikasi baik bagi dunia maupun akhirat (Nurhidayati, 2015). Oleh karena itu, PAI (Program Pendidikan Agama Islam) harus diprioritaskan di atas segalanya. Sebagaimana tercantum dalam pasal 37 angka 1 dan 2 Undang-Undang Republik Indonesia no. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang mengatur kurikulum sekolah dasar dan menengah, pemberian pelajaran agama juga merupakan program wajib. Kelas agama diwajibkan di sekolah umum. Guru di bidang pendidikan agama Islam (PPI) mempunyai beban berat: mereka harus memastikan bahwa siswanya tidak hanya mempelajari dasar-dasar Islam tetapi juga belajar bagaimana menerapkan apa yang telah mereka pelajari dalam situasi dunia nyata (Lubis, 2019). Artinya, pengajar PAI Islam harus memiliki keterampilan yang diperlukan untuk mengajar siswanya secara efektif. Diantaranya adalah perlunya semua pendidik menunjukkan kemahiran dalam pedagogi.

Namun sayangnya, berdasarkan fakta yang dikutip dengan penulis (Nurmayuli, 2020), menyatakan bahwa kompetensi guru di Indonesia masuk ke dalam kategori rendah. Berkenaan fakta di atas, peneliti melakukan observasi awal ke lokasi penelitian dan menemukan beberapa kekurangan, seperti; Pertama, terdapat guru yang kurang mempertimbangkan usia dan tingkat pemahaman siswa dalam kegiatan pembelajaran, hal ini berhubungan dengan kompetensi pedagogik guru dalam landasan atau wawasan kependidikan. Kedua, guru tidak mengidentifikasi karakteristik belajar setiap siswa dikelasnya, hal ini berhubungan dengan kompetensi pedagogik guru dalam pemahaman terhadap peserta didik. Ketiga, dalam perancangan RPP guru kurang mempertimbangkan tingkat kemampuan belajar siswa, hal ini berhubungan dengan kompetensi pedagogik guru dalam pengembangan kurikulum atau silabus. Keempat, terdapat guru yang melewati batas alokasi waktu yang telah ditentukan, hal ini berhubungan dengan kompetensi pedagogik guru dalam perancangan pembelajaran. Kelima, terdapat guru yang tidak menyebutkan tujuan pembelajaran dalam pembukaan pembelajaran, hal ini berhubungan dengan kompetensi pedagogik guru dalam pelaksanaan pembelajaran. Keenam, terdapat guru yang kurang menguasai teknologi pembelajaran sehingga pembelajaran hanya mengandalkan

komunikatif saja, hal ini berhubungan dengan kompetensi pedagogik guru dalam pemanfaatan teknologi pembelajaran. Ketujuh, terdapat guru yang hanya menilai kognitif siswa pada akhir pembelajaran saja, hal ini berhubungan dengan kompetensi pedagogik guru dalam evaluasi hasil belajar. Kedelapan, terdapat guru yang hanya mengembangkan potensi siswa secara umum tanpa mempertimbangkan berbagai kompetensi yang dimiliki oleh setiap siswa yang berbeda-beda, hal ini berhubungan dengan kompetensi pedagogik guru dalam pengembangan peserta didik.

Kompetensi guru khususnya kompetensi pedagogik, memiliki pengaruh dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik (Safitri, 2020). Hal ini juga mengindikasikan bahwa jika seorang guru tidak memiliki kompetensi yang mumpuni, maka akan berdampak kepada rendahnya hasil belajar peserta didik (Zuliamiranti & Fauziah, 2017). Kompetensi guru yang rendah tentu mempengaruhi kualitas peserta didik. Rendahnya kualitas peserta didik tentunya akan mempengaruhi Sumber Daya Manusia (SDM) yang rendah yang sangat membahayakan daya saing kita di dunia internasional. (Nurmayuli, 2020:78). Dari paparan data di atas terlihat bahwa sangat pentingnya kompetensi pedagogik seorang guru dalam melaksanakan seluruh rangkaian proses pembelajaran khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Dari uraian yang telah disampaikan di atas, maka penelitian ini berusaha mengungkap bagaimana kompetensi pedagogik guru dalam pelaksanaan pembelajaran khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Nurul Hadina Patumbak. Di mana pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan bagian yang sangat penting dalam pembentukan akhlak dan karakter siswa. Oleh sebab itu dalam pelaksanaannya, guru yang mengajar tidak hanya sekedar mengajar tetapi harus dibekali dengan kompetensi yang mendukung pelaksanaan tugasnya (Akmalia, Siahaan, & Mesiono, 2020).

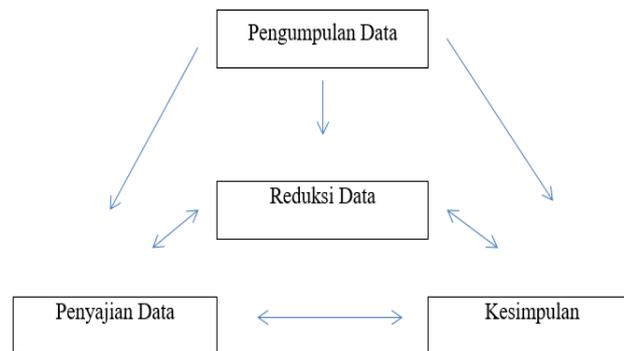
Beberapa hasil penelitian relevan mengungkapkan bahwa terdapat pengaruh kompetensi pedagogik terhadap minat belajar dan prestasi peserta didik (Naziroh, 2019), bentuk kompetensi pedagogik dan profesional yang telah diterapkan oleh guru PAI adalah; menggunakan berbagai metode pembelajaran, menciptakan iklim kelas yang kondusif, serta menggunakan media pembelajaran yang memperhatikan prinsip efisiensi (Masruroh, Mansur, & Wiyono, 2022). Selain itu, kompetensi pedagogik guru PAI memiliki pengaruh yang besar terhadap mutu pembelajaran PAI (Kosim & Subhi, 2016). Berbeda dengan penelitian lainnya, penelitian ini memiliki keunikan bahwa di dalamnya bukan hanya sekedar membahas dan menganalisis tentang bagaimana kompetensi pedagogik guru dalam pelaksanaan pembelajaran serta faktor-faktor yang dapat mempengaruhinya saja. Namun juga akan dibahas mengenai hambatan apa saja yang dapat ditemukan dalam kompetensi pedagogik guru tersebut serta bagaimana solusi dalam mengatasi hambatan-hambatan tersebut.

METHODS

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif pendekatan deskriptif, menekankan pada realitas sosial secara utuh, kompleks (sempurna), dinamis dan interaktif dengan mempertimbangkan keadaan objek yang alamiah. Data yang diperoleh dapat berupa kata, kalimat, diagram atau gambar (Sugiyono, 2017). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa metode antara lain: a) wawancara, yaitu mewawancarai secara langsung dengan pihak-pihak yang bersangkutan, terutama yang terkait dalam permasalahan penelitian ini seperti wawancara kepada kepala sekolah, waka kurikulum, dan guru PAI SMP Nurul Hadina Patumbak, b) observasi, yaitu mengumpulkan data-data dengan jalan menjadi partisipan secara langsung dan sistematis terhadap objek yang diteliti dengan cara mendatangi secara langsung lokasi penelitian yaitu di SMP Nurul Hadina

Patumbak; c) studi dokumentasi, seperti berita acara, catatan rapat, laporan, artikel, metode Media, news tidbits, proposal, agenda, memo, laporan kemajuan yang diyakini menjadi relevan.

Prosedur pengolahan data dalam penelitian ini mengikuti teori Miles dan Huberman melalui tiga tahap yaitu minimasi data, penyajian data (visualisasi data) dan verifikasi data atau penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 1984).



Dalam penelitian kualitatif, keabsahan data juga sangat diperhatikan karena suatu hasil penelitian tidak akan ada artinya jika tidak diakui dan dipercaya (Arikunto, 2016). Adapun di dalam penelitian ini, untuk mendapatkan pengakuan terhadap hasil yang telah dikumpulkan dan untuk mencapai trustworthiness (kebenaran), dipergunakan teknik kredibilitas. Uji kredibilitas merupakan uji dimana peneliti mencari dan mengetahui tingkat kepercayaan terhadap data yang diteliti (Emzir, 2015). Dalam penelitian ini uji kredibilitas dilakukan dengan 3 tahapan yakni: keterikatan yang lama, ketekunan pengamatan, dan triangulasi.

RESULTS & DISCUSSION

Results

1. Kompetensi Pedagogik Guru PAI dalam Perancangan dan Penilaian Pembelajaran serta Evaluasi Hasil Belajar Siswa di SMP Nurul Hadina Patumbak

Pendidikan Wawancara dilakukan dengan kepala sekolah dan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk mengetahui terlebih dahulu sejauh mana pemahaman guru tentang kompetensi pedagogik guru PAI secara umum. Berdasarkan wawancara, Ibu ETT selaku kepala sekolah berpendapat bahwa:

“Sejauh pengetahuan saya, kalau yang namanya kompetensi pedagogik itu lebih ke arah bagaimana guru mampu mengelola pembelajaran seperti pengelolaan kelas supaya pembelajaran berjalan sesuai yang diharapkan dan yang paling penting tujuan pembelajarannya tercapai”.

Menurut Bapak AH, guru yang dapat dikatakan memiliki kompetensi pedagogik ialah:

“Guru yang mampu buat RPP, yang bisa melaksanakan pembelajaran sesuai RPP, dan bisa melakukan

penilaian pembelajaran dan memanfaatkan penilaian tersebut untuk kedepannya”.

Pendapat di atas didukung dengan pendapat Ibu FWS, menyatakan bahwa:

“Intinya guru yang bisa nyusun RPP, kemudian melaksanakan pembelajaran sesuai RPP tersebut karena percuma kan bisa merencanakan tapi melakukannya nggak bisa, mulai dari kegiatan pembuka lah ya kan, baru inti pembelajaran, baru penutup, harus bisalah dia pande-pande mengkondisikan tiga-tiganya supaya tujuan pembelajarannya dapet kan, barulah penilaian yakan, dari situlah tau mau ngapain selanjutnya”.

Berkaitan dengan perancangan pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), Bapak AH menyatakan bahwa:

“Yang namanya perancangan pembelajaran pasti intinya RPP, bagaimana guru menyusun dan merencanakan pembelajaran yang pas untuk dilaksanakan nantinya”.

Pendapat di atas sejalan dengan pernyataan Ibu FWS yang menyatakan bahwa:

“Perancangan pembelajaran itu ya RPP, gimana kita merencanakan apa yang nanti mau kita laksanakan, kayak nentukan sama nyesuaiin alokasi waktu sama materinya, nentukan metode apa yang mau dipakek, nentuin media sama penilaiannya gitu”.

Kedua pernyataan di atas sepakat bahwa perancangan pembelajaran sangat berkaitan dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) di mana memang dari namanya sudah menunjukkan bahwa RPP merupakan serangkaian rencana yang disusun untuk melaksanakan pembelajaran. Di dalam RPP tersebut terdapat berbagai hal yang harus ditentukan dan disesuaikan demi lancarnya pelaksanaan pembelajaran seperti menentukan dan menyesuaikan alokasi waktu dengan materi pembelajaran, metode pembelajaran yang digunakan, media yang digunakan, serta penilaian yang akan digunakan. Kemudian hal selanjutnya yang akan dilakukan adalah, seperti yang di ungkapkan oleh Bapak AH bahwa:

“selanjutnya itu langsung buat rencana penilaiannya biar tau apa yang dinilai, biasanya itu sesuai sama indikator pencapaian kompetensinya, diliat dulu indikatornya barulah buat instrumen penilaiannya barulah dinilai”.

Melengkapi pernyataan tersebut, Ibu Fitri Wulandani Siregar, S. Pd., menyatakan bahwa:

“Yang terakhir setelah semuanya tadi itu ya buat rencana penilaian. Itu biasanya dibuat disamakan dengan indikator pencapaian kompetensi, biasanya ada itu di awal indikatornya setelah tujuan pembelajaran di RPP, itu juga disusun disesuaikanlah sama standar penilaiannya, aspek-aspek apa aja yang mau dinilai

kayak aspek sikap, pengetahuan sama keterampilan yakan. Barulah dibuat instrumen penilaiannya”.

Kedua pendapat di atas menunjukkan bahwa setelah pembelajaran direncanakan, maka langkah selanjutnya ialah merencanakan penilaian pembelajaran. Hal ini dilakukan dengan mengacu pada indikator pencapaian kompetensi dan standar penilaian. Evaluasi pembelajaran merupakan langkah berikutnya yang dilaksanakan setelah pelaksanaan pembelajaran. Bapak AH menyatakan bahwa:

“Evaluasi pembelajaran sebenarnya sudah disusun pas nyusun RPP juga, jadi pas pelaksanaan pembelajarannya udah bisa kita menilai anak-anak. Itu disusun sesuai kompetensi yang mau dicapai, jadi harus berhubungan dengan tujuan sama kompetensinya. Kalau kognitif sama psikomotoriknya biasanya memang dilihat pas jam pelajaran berlangsung, tapi kalau penilaian afektifnya biasanya itu berkelanjutan bukan pas belajar aja, tapi pas di lingkungan sekolah juga, bagaimana dia bersikap sama lsesamanya, gurunya dan lain-lain. Jadi dari penilaian itu kita lihat lagi apa sebenarnya kekurangan anak-anak itu, karena penilaian ini sebenarnya bukan untuk lihat mana si pintar dan bodoh gitu, tapi supaya kita tahu kelemahan anak-anak itu di mana barulah kita memecahkan masalah supaya gimana caranya kita bisa meminimalisir kelemahan anak-anak semaksimal mungkin dan akhirnya kita bisa tahu apa yang mau dibuat selanjutnya”.

Berkaitan dengan hal di atas, Ibu FWS menambahkan bahwa:

“Evaluasi pembelajaran biasanya udh disusun deluan di RPP, karekan itu menyesuaikan dengan tujuan yang ada di RPP, jadi harus sesuai penilaiannya. Evaluasi itu juga bisa dilakukan di sela-sela belajar dan di luar jam pelajaran juga bisa kayak misalnya sikap dia sama guru sama kawannya sama yang lebih tua gitukan. Dari penilaian tadi kita bisa lihat di mana kelemahan siswa dan kemudian menyusun rencana pembelajaran siswa untuk meminimalisir kelemahan-kelemahan siswa tadi. Jadi penilaian itu harus maksimal dimanfaatkan jangan asal-asalan ngasih soal aja gitu kan. Itu juga kita harus pegang prinsip penilaian kayak harus objektif, harus transparan gitu yakan, berkesinambungan nilainya maksudnya jangan berhenti disatu penilaian aja gitukan. Dari penilaian inilah pokoknya kita bisa merencanakan kegiatan pembelajaran berikutnya”.

2. Kompetensi Pedagogik Guru PAI dalam Memanfaatkan Teknologi Pembelajaran di SMP Nurul Hadina Patumbak

Dalam pembelajaran tentunya teknologi berperan penting dalam membantu penyampaian pembelajaran. Namun tentunya seiring bergantinya zaman menyebabkan teknologi berganti dan berkembang serta semakin canggih dan membantu penyampaian

pembelajaran. Dalam pemanfaatan teknologi pembelajaran, bapak AH, selaku guru PAI kelas 8 dan kelas 9 menyampaikan bahwa:

“Kalau saya memang kurang ahli makek teknologi sekarang tapi bukan berarti nggak pande, bisa jugalah saya ngasih materi anak-anak dari link youtube saya bagikan ke grup supaya dikirim sama wali kelas masing-mising biar di pelajari sama anak-anak itu. Biasanya kalau saya ngasih hafalan yang berupa kayak shalawat dan sebagainya gitulah”.

Sedangkan Ibu FWS, selaku guru PAI kelas 7 menyatakan bahwa:

“Kalau saya biasanya SKI suka nonton pakek proyektor dan ngambilnya dari internet tentang tema yang mau dibahas kayak misalnya nonton film Khulafaur Rasyidin gitu kan, terus cara bersuci dan lain-lain yang saya rasa lebih enak pakek proyektor ya saya pakek sesuai kebutuhannya”.

Kedua guru di atas menyampaikan pengalamannya dalam menggunakan dan memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran. Selain hasil wawancara di atas, observasi yang dilakukan peneliti tentang pemanfaat teknologi oleh guru PAI di SMP Nurul Hadina Patumbak.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kompetensi Pedagogik Guru PAI dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Nurul Hadina Patumbak.

Program Menurut pemaparan Ibu ETT selaku kepala sekolah memaparkan bahwa:

“Kalau yang mempengaruhinya sih banyak juga ya, bisa dari faktor pengalaman yang paling penting, kemudian faktor usia, faktor pendidikan, faktor pelatihan-pelatihan itu juga penting. Itu semuanya ngaruh sih, tapi kalau dari segi yang mana mendukung yang mana menghambat sih panjang kalau dibahas dan sifatnya relatif sih, kadang dari faktor umur nggak bisa juga kita bilang yang lebih tua bakal gaptek yang muda bakal lebih bisa manfaatin teknologi gitu kan, karena bisa jadi yang tua pengalamannya jam terbangnya lebih mantap dari yang muda yakan. Tapi kalau kayak pelatihan dan pendidikannya sangat berpengaruh sih mendukung sekali, berarti kalau yang menghambat ya kebalikannya, jadi bisa aja kita bilang faktor yang mendukungnya pelatihan, faktor penghambatnya pelatihan juga, kalau dia banyak pekatihan bisa mendukung, kalau jarang pelatihan ya menghambat, gitu sih”.

Pendapat yang sama diutarakan oleh Bapak AH bahwa:

“Faktor pengalaman yang paling penting, paham pun dia teknologi tapi minim pengalamannya percuma aja, dari pengalaman itulah kita bisa memprediksi apa yang akan terjadi pas belajar jadi kita gampang buat RPP.

Faktor usia juga sih, kadang usia tua ini ya buat kurang aktif juga, penyakit tua ini nggak tau kita kapan datangnya tiba-tiba seminggu sakit, terganggu belajar itu, fasilitas dan sarana sekolah juga mempengaruhi, lengkap alat-alatnya enak kita ngajar, tapi kalau lengkap pun gurunya gak pande makek sama aja, makanya banyaklah faktor-faktornya, intinya kalau faktor-faktor kayak pengalaman, pendidikan, sarana, pelatihan, itu semua faktor pendukung. Maka kalau gak terpenuhi jadi penghambatlah dia”.

Berdasarkan pemaparan di atas didapatkan informasi bahwa ada banyak faktor yang dapat mempengaruhi kompetensi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pembelajaran PAI, diantaranya ialah faktor pengalaman, usia, kelengkapan sarana prasarana dan fasilitas, faktor pelatihan, faktor pendidikan dan latar belakang pendidikan, serta supervisi baik dari kepala sekolah, yayasan, hingga dinas pendidikan. Berkaitan dengan hambatan yang sering terjadi dalam pengembangan kompetensi pedagogik guru PAI, Ibu ETT memaparkan bahwa:

“Kalau hambatannya sih seperti yang saya bilang tadi ada dari pengalaman, kalau guru yang kurang pengalaman itu kan dia kadang masihn agak meraba masih nyesuaikan diri dengan keadaanlah kan. Ya solusinya ya banyak-banyak cari pengalaman bisa dari banyakin jam terbang, banyakin ikut pelatihan itu juga termasuk hambatan bagi guru yang kurang pelatihan, seolusinya kembali lagi banyakin pelatihan, jangan anggap sepele, kadangkannya guru-guru ini anggap lebih bagus ngajar gitukan dari pada ninggalin kelas untuk pelatihan, padahal pelatihan nggaknya sering-sering kali kan bisa juga ninggalin kelas sekali-sekali untul pelatihan itu kan juga bermanfaat juga untuk murid. Sekolah juga ngizinin kok bagi guru yang mau pelatihan bahkan difasilitasi minimal uang transportlah. Kalau masalah menggantikan ya kan yang menggantikan bisa lanjutin pembelajarn dengan RPP si guru tadi. Sama faktor usia lah satu lagi, kadang yang tua merasa pesimis yaudahlah kami nggak paham sama aplikasi-aplikasi itu kata yang tua yakan, padahalkan bisanya diajarin, banyak juga kok yang sudah dianggap tua tapi bisa nguasai teknologi untuk pembelajaran, masih mau tetap belajar dia, makanya ini juga termasuk hambatan juga”.

Selaras dengan pemaparan Ibu ETT, Bapak AH setuju bahwa faktor pengalaman adalah faktor terpenting dalam hal mengajar sebab meskipun seorang guru memiliki keterampilan dalam hal teknologi misalnya namun minim pengalaman maka yang terjadi ialah guru tersebut perlu waktu untuk menyesuaikan diri dengan prihal mengajar. Oleh sebab itu ia menyarankan agar guru dapat menyeimbangkan keduanya. Selain itu, faktor usia juga menjadi hambatan. Melengkapi pemaparan di atas Ibu FWS menambahkan bahwa:

“Kurangnya pengalaman dan pelatihan pasti jadi penghambat, tapi yang terpenting itu sih menurut saya pendidikannya. Karena banyak juga yang guru tapi dia kuliah jurusannya bukan pendidikan, jadi kurang paham permasalahan pendidikan ini. Solusinya ya ikut pelatihan sama PPG lah. Supervisi juga jadi hambatan, maksudnya kalau kita nggak pernah disupervisi ya kita merasa udah benar kali, udah suka-suka kita aja, makanya kurangnya supervisi juga menjadi hambatan. Jadi kepek juga seharusnya punya jadwal supervisilah”.

Dalam hal ini, Ibu FWS menambahkan bahwa salah satu hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran ialah guru yang latar belakang pendidikannya bukan dari jurusan pendidikan. Hal ini berdampak bahwa guru tersebut menjadi kurang memahami konsep pendidikan dan permasalahan pendidikan dengan baik. Sebagai solusi Ibu FWS menyarankan agar guru tersebut rajin mengikuti pelatihan dan mengikuti Pendidikan Profesi Guru (PPG). Ibu FWS juga menambahkan bahwa kurangnya kegiatan supervisi juga menjadi sebuah hambatan yang menyebabkan seorang guru merasa apa yang telah ia lakukan sudah benar sehingga tidak ada perkembangan dalam hal mengajarnya. Oleh sebab itu ia menyarankan agar kepala sekolah memiliki jadwal supervisi untuk mengatasi hal tersebut.

Discussion

Sesungguhnya guru-guru di SMP Nurul Hadina Patumbak terkhusus guru mata pelajaran PAI telah memahami kompetensi pedagogiknya dengan baik. Dilihat dari pantauan kepala sekolah terhadap kinerja guru selama ini yang mampu mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Artinya ialah bahwa ketika tujuan pembelajaran dapat dicapai maka perencanaan pembelajaran yang dilaksanakan telah dilakukan dengan baik yang menyimpulkan bahwa guru telah memahami kompetensi pedagogiknya dengan baik. Berkaitan dengan perancangan pembelajaran terdapat kedua guru PAI di SMP Nurul Hadina Patumbak saling melengkapi dalam merancang pembelajaran. Merencanakan pengelolaan pembelajaran merupakan inti dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Bahwa RPP itu sendiri merupakan serangkaian rencana pengelolaan pembelajaran yang akan dilaksanakan di dalam kelas (Wiguna et al., 2021). Dari rumusan tujuan tersebut kemudian ditentukanlah metode atau strategi apa yang cocok untuk digunakan dalam mencapai tujuan tersebut. Adapun strategi dan metode pembelajaran selanjutnya dipilih dan dituangkan ke dalam langkah-langkah pembelajaran mulai dari kegiatan pembuka, inti pembelajaran, dan penutup yang kesemuanya dilaksanakan atas dasar mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.

Setelah direncanakan, maka langkah selanjutnya ialah merencanakan penilaian pembelajaran (Haryati, 2010). Hal ini dilakukan dengan mengacu pada indikator pencapaian kompetensi dan standar penilaian. Langkah selanjutnya yang harus dilaksanakan setelah perencanaan pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran ialah evaluasi pembelajaran. Hal ini dilakukan untuk mengukur sejauh mana pemahaman siswa dan sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai. Setelah didapatkan hasil dari evaluasi tersebut maka tugas guru berikutnya ialah memanfaatkan hasil evaluasi tersebut sebagai pertimbangan dalam merencanakan dan merancang pembelajaran ke depannya. Hasil evaluasi tersebut dapat menginformasikan kepada guru berbagai kelemahan yang ada pada siswa sehingga nantinya guru harus berupaya untuk meminimalisir kelemahan para siswa

dengan berbagai cara seperti remedial. Evaluasi pembelajaran tentunya harus berpegang teguh pada prinsip evaluasi di antaranya objektif, terbuka/transparan, dan berkesinambungan (Nurcholiq, 2018). Dari hasil evaluasi tersebut guru dapat merencanakan kegiatan pembelajaran berikutnya.

Teknologi berfungsi untuk mempermudah aktivitas manusia. Seiring perkembangan zaman, teknologi juga mengalami perubahan dan perkembangan demi memudahkan kita untuk memanfaatkannya. Namun tak jarang masih ada yang belum mengikuti perkembangan teknologi. Padahal seharusnya perkembangan teknologi harus kita ikuti demi memudahkan aktivitas khususnya aktivitas pembelajaran. Kompetensi pedagogik dalam pelaksanaannya tentunya memiliki berbagai faktor yang dapat mempengaruhinya. Baik itu faktor yang berpengaruh sebagai pendukung maupun penghambat. Berbagai faktor yang dapat mempengaruhi kompetensi pedagogik dalam pembelajaran di SMP Nurul Hadina di antaranya ialah:

No	Faktor yang mempengaruhi	Solusi
1	Faktor Pengalaman: Banyaknya pengalaman dapat menjadi faktor pendukung dan sebaliknya minimnya pengalaman dapat menjadi faktor penghambat	hendaknya seorang guru memperbanyak pengalamannya dengan memperbanyak jam terbang dalam hal mengajar. Hal tersebut dapat dilakukan dalam pendidikan non-formal pula
2	Faktor Pendidikan: pendidikan yang sesuai dengan mata pelajaran yang diampunya menjadi faktor yang sangat mendukung dalam kompetensi pedagogik	hendaknya perlu banyak mengikuti berbagai pelatihan pendidikan yang diadakan oleh berbagai pihak baik negeri maupun swasta. Selain itu mengikuti Pendidikan Profesi Guru (PPG) juga menjadi solusinya
3	Faktor Pelatihan: pelatihan dilakukan untuk menciptakan guru-guru yang terlatih menghadapi perkembangan zaman	rajin mengikuti pelatihan pendidikan demi mengikuti perkembangan ilmu pendidikan. Hal ini dapat dicapai melalui motivasi
4	Faktor Usia: faktor usia juga dapat menjadi penghambat dalam pencapaian tujuan pembelajaran jika ditinjau dari semakin tua usia semakin mudah terjangkit penyakit disebabkan sistem imun yang melemah	para guru khususnya yang telah menginjak usia lanjut agar rutin berolahraga dan rajin mengonsumsi vitamin agar jauh dari penyakit
5	Faktor Fasilitas: fasilitas juga harus didukung oleh guru yang kompeten. Selengkap apapun fasilitas di sekolah jika seorang guru tidak memiliki keterampilan dalam menggunakannya maka fasilitas tersebut tidak bisa dimanfaatkan secara baik	fasilitas yang memadai harus dibarengi dengan guru yang berkompeten
6	Faktor Supervisi: supervisi menjadi faktor pendukung dalam kompetensi pedagogik seorang guru agar guru dapat mengembangkan kompetensinya dan mengetahui kekurangannya sehingga mencari cara agar dapat menutupi kekurangannya tersebut	hendaknya pihak sekolah menentukan jadwal supervisi secara berkesinambungan

CONCLUSION

Guru PAI di SMP Nurul Hadina Patumbak telah memahami dan mengaplikasikan kompetensi pedagogik dalam perancangan pembelajaran dengan sangat baik. Kompetensi pedagogik guru PAI di SMP Nurul Hadina Patumbak terhadap evaluasi pembelajaran dikategorikan baik. Hal ini didasarkan pada hasil wawancara yang dikuatkan dengan hasil observasi terhadap kedua guru PAI di SMP Nurul Hadina Patumbak mengenai pelaksanaan evaluasi hasil belajar. Berdasarkan hasil observasi tersebut didapatkan hasil dari Guru I dengan skor 85 (baik) dan Guru II dengan skor 80 (baik). Jika digabungkan nilai kedua guru PAI di SMP Nurul Hadina Patumbak mendapatkan skor 83 yang artinya ialah kompetensi pedagogik guru PAI dalam evaluasi hasil belajar di SMP Nurul Hadina Patumbak dikategorikan baik. Kompetensi pedagogik guru PAI dalam pemanfaatan teknologi pembelajaran di SMP Nurul Hadina menunjukkan hasil yang sangat baik. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kompetensi pedagogik guru PAI dalam pelaksanaan pembelajaran di SMP Nurul Hadina Patum di antaranya ialah: Faktor pengalaman, pelatihan, pendidikan, usia, fasilitas, serta supervisi.

REFERENCES

- Akbar, A. (2021). Pentingnya kompetensi pedagogik guru. *JPG: Jurnal Pendidikan Guru*, 2(1), 23–30.
- Akmalia, R., Siahaan, A., & Mesiono, M. (2020). the Effect of Individual, Group and Team Work Behavior Toward Teacher Performance in Sman 3 Medan. *Jurnal Tarbiyah*, 27(1), 50–71. <https://doi.org/10.30829/tar.v27i1.681>
- Ariani, P. (2017). Peningkatan Keterampilan Guru Agama Islam Dalam Mengimplementasikan Kurikulum 2013 Dengan Pendekatan 5 M. *Andragogi*, 5(2).
- Arikunto, S. (2016). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka cipta.
- Emzir. (2015). *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif dan Kualitatif, cet. kedua*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Fadla, S. L., Akmalia, R., Hasri, R. K., Putri, E., & Situmorang, H. S. B. (2022). Pola Manajemen Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kompetensi Kepribadian Guru. *Jurnal Informasi Keagamaan, Manajemen Dan Strategi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam (IKaMaS)*, 2(1), 27–36. Retrieved from <https://ikamas.org/jurnal/index.php/ikamas/article/view/14>
- Haryati, M. (2010). *Teknik Penilaian pada Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Khairlina, N. (2021). *Kompetensi Pedagogik Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengelola Kelas Smp Muhammadiyah 47 Sunggal Medan Kriokabupaten Deli Serdang Sumatera Utara*. Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Sumatera Utara.
- Khairuddin. (2018). *Kompetensi Pedagogik Guru PAI dalam Proses Pembelajaran di SMA Negeri 8 Makassar*. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Kosim, A., & Subhi, M. R. (2016). Kompetensi Pedagogik Guru dan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Madaniyah*, 6(1), 124–142. Retrieved from <https://journal.stipemalang.ac.id/index.php/madaniyah/article/view/97>
- Lafendry, F. (2020). Kualifikasi dan kompetensi guru dalam dunia pendidikan. *Jurnal Pendidikan Islam (2020)*, 3.
- Lubis, R. N. (2019). Implementation Of Personality Competence Of Islamic Religious Education Teachers In The Integrated Islamic Elementary School Syarif Ar-Rasyid Islamic School Medan Academic Year 2017/2018. *ANSIRU PAI: Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 135–145.

- <https://doi.org/https://doi.org/10.30821/ansiru.v3i2.5862>
- Masruroh, M., Mansur, R., & Wiyono, D. F. (2022). Model Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Dan Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam di SMPN 03 Jabung Malang. *Vicratina: Jurnal Ilmiah Keagamaan*, 7(1), 83–94.
- Miles, M.B. & Huberman, A. M. (1984). *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods*. Beverly Hills: Sage Publication.
- Naziroh. (2019). *Kompetensi Pedagogik Guru Pai Dalam Meningkatkan Minat Dan Prestasi Belajar Peserta Didik Di Sdn 2 Kota Karang Bandar Lampung*. Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung.
- Nurcholih, M. (2018). Supervisi klinis. *Evaluasi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 1–25. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.32478/evaluasi.v1i1.62>
- Nurhidayati, T. (2015). Inovasi pembelajaran PAI berbasis multiple intelligences. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 3(1), 23–56. <https://doi.org/https://doi.org/10.15642/jpai.2015.3.1.23-56>
- Nurmayuli. (2020). “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kompetensi Pedagogik Guru.” *Al-Mabhats: Jurnal Penelitian Sosial Agama*, 5(1).
- RI, P. *UU No. 14 Tahun 2005, Tentang Guru dan Dosen.* , Pub. L. No. UU No. 14 Tahun 2005 (2005).
- Safitri, M. (2020). Implementasi Kurikulum (Analisis Kompetensi Pedagogik Guru Pendidikan Agama Islam: Tantangan Dan Upaya). *ITQAN: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, 11(2), 85–98. <https://doi.org/https://doi.org/10.47766/itqan.v11i2.1009>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan RnD*. Bandung: Alfabet.
- Warman, B. (2016). The Effect of Teachers Professional Competence and Learning Motivation on Accounting Students Learning Outcomes at Vocational High School I of Jambi. *Jurnal Pendidikan Dan Keguruan*, 1(1), 31–45.
- Wiguna, S., Febriyanni, R., Arafah, N., & Akmalia, R. (2021). Efektivitas Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kemampuan Guru Menyusun RPP di MAS Al-Ikhwan Serapuh. *Transformatif*, 5(2), 211–222. <https://doi.org/10.23971/tf.v5i2.3301>
- Zuliamiranti, W. N., & Fauziah, R. S. P. (2017). Pengaruh Kompetensi Sosial Guru Terhadap Interaksi Belajar Mengajar. *Tadbir Muwahhid*, 1(1), 81. <https://doi.org/10.30997/jtm.v1i1.842>.